



Pronomina Penunjuk Tempat dalam Bahasa Bima Desa Tonda Kecamatan Madapangga

¹Desi Rachmawati, ²Syamsinas Jafar, ³Burhanuddin

¹Universitas Mataram, Indonesia, email: drachmawati100@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: syamsinas.jafar@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Received : 5 Maret 2020

Accepted: 10 Maret 2020

Published: 18 Maret 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i1.413>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pronomina dalam bahasa Bima Desa Tonda kecamatan Madapangga kabupaten Bima. pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode simak, metode wawancara, dan metode inrospeksi. Adapun analisis data menggunakan metode padan intralingual yang akan menghubungkan bandingkan dua bahasa yang berbeda. Hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Bima yaitu *ta ake* 'di sini', *ta ede* 'di situ', dan *ta aka* 'di sana'. Pronomina penunjuk tempat *ta ake* 'di sini' digunakan untuk menunjukkan jarak yang dekat, *ta ede* 'di situ' digunakan untuk menunjuk jarak agak jauh sedangkan *ta aka* 'di sana' digunakan untuk menunjuk jarak yang jauh. Selain bentuk pronomian penunjuk tempat ditemukan pula bentuk pronomina penunjuk tempat penanda partikel *re* dan *ku* sebagai penegasan. Serta ditemukan pula sintaktis pronomian penunjuk tempat yaitu Perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat berdistribusi yaitu, distribusi awal kalimat, distribusi tengah kalimat, dan distribusi akhir kalimat dan Perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat penanda preposisi, yaitu preposisi *ke* dan *dari* yang dilihat berdasarkan antaseden.

Kata Kunci: *bahasa Bima, pronomina, penunjuk tempat*

Abstracts

*This study aims to describe the form of pronouns in the Bima language, Tonda village, Madapangga sub-district, Bima district. Data collection in the study used the observation method, the interview method, and the introspection method. While the data analyst uses the intralingual equivalent method which will compare two different languages. The results of this study found three forms of place-indicating pronouns in the Bima language, namely *ta ake* 'here', *ta ede* 'there', and *ta aka* 'there'. The pronoun *ta ake* 'here' is used to indicate a close distance, *ta ede* 'there' is used to refer to a distance away while *ta aka* 'there' is used to indicate a far distance. In addition to the form of the pronouns indicating the place, there is also the form of the pronouns that indicate the place markers*

for the particles re and ku as an affirmation. It was also found that the syntactical pronouns indicating the place were distributed, namely the distribution of the beginning of the sentence, the distribution of the middle of the sentence, and the distribution of the end of the sentence and the syntactic behavior of the place-marking pronouns, namely, prepositions to and from which were seen based on antasaden.

Keywords: *Bima language, place sign, pronoun.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya salah satunya yaitu bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat mempererat hubungan persaudaraan antar mitra tutur dan penutur serta memudahkan dalam interaksi sosial. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa terdapat juga bahasa daerah. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan keduanya memiliki fungsi yang sama dan kedudukan yang sama penting, yaitu sebagai alat penyampai gagasan dan ide pokok.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Bima. Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Bima biasanya digunakan oleh masyarakat Bima dan Dompu. Penggunaan bahasa Bima sampai saat ini masih aktif digunakan di kalangan masyarakat penuturnya. Selain digunakan dalam kegiatan sehari-hari, bahasa Bima juga sering digunakan dalam kegiatan pendidikan seperti belajar mengajar pada kelas rendah yaitu tingkat SD kelas 1, 2, dan 3, serta kegiatan adat seperti pernikahan, hitanan, dan adat budaya.

Penelitian bahasa Bima sampai saat ini sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian mengenai pronomina persona yang ditulis oleh Jafar. Akan tetapi pronomina penunjuk tempat sampai saat ini belum ada yang meneliti. Pronomina penunjuk tempat merupakan kata ganti penunjuk ruang atau arah. Dalam bahasa Bima pronomina penunjuk tempat, seperti *ta ake* 'di sini', *ta ede* 'di situ', *ta aka* 'di sana'. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Bima bisa teretak di awal, tengah, dan akhir kalimat. Keunikan dari bentuk Pronomina Penunjuk Tempat Bahasa Bima yaitu kata *ta* bisa diartikan sebagai ke dan dari berdasarkan antasedennya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pronomina penunjuk tempat. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Bima (*nggahi Mbojo*).

Sebagai bahan rujukan, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, khususnya mengenai pronomina. Adapun jurnal yang menjadi rujukan pada penelitian ini yaitu Jafar (2007); Hasrul (2016); Karmila, Taib, dan Iqbal (2017); Thania, Dahlan, dan Asnawati (2017); Ruriana (2018); Burhanuddin (2019); Burhanuddin, dkk (2020); Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020); Hilman, Burhanuddin, dan Saharudin (2020); serta Muhidin (2020). Penelitian Jafar (2007) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna istilah kekerabatan dalam bahasa Bima. Penelitian Hasrul (2016) bertujuan untuk

mendeksripsikan bentuk dan makna pronomina penunjuk lokatif bahasa Tolaki. Penelitian Karmila, Taib, dan Iqbal (2017) bertujuan untuk mendeksripsikan jenis-jenis pronomina yang terdapat dalam bahasa Devayan dan fungsi sintaktis yang dapat menduduki pronomina dalam bahasa Devayan. Penelitian Thania, Dahlan, Asnawi (2017) bertujuan untuk mendeksripsikan kata ganti (pronomina) bahasa Melayu dalam film Nujum pak belalang Puteh Ramle. Penelitian Ruriana (2018) bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan serta untuk mengetahui bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona pada bahasa Blambangan. Penelitian Burhanuddin (2019) bertujuan untuk menjelaskan sistem tata aksara dalam bahasa Sumbawa (BS) yaitu; mencakup sistem bunyi (fonem); sistem grafem (huruf); serta distribusi (fonem). Penelitian Burhanuddin dkk (2020) bertujuan untuk menjelaskan statatus satuan lingual (ka) dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Penelitian Arozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020) bertujuan mendeksripsikan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak. Penelitian Arozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020) bertujuan mendeksripsikan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak. Penelitian Muhidin (2020) bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk dan makna pronomina dalam bahasa Komerling.

Review Teori

Sesuai aspek yang dikaji, teori yang digunakan yaitu tentang pronomina. Pronomina merupakan kategori, kategori itu memiliki keanggotaan bentuk kata yang sangat terbatas jumlahnya. Pronomina dipakai pula untuk menggantikan frase perluasan kata yang bersangkutan, klausa, kalimat majemuk bahkan suatu wacana atau menggantikan apa yang disebut anteseden Sudaryanto (dalam Herawati, dkk, 1995: 10). Sistem pronomina dalam semua bahasa terdiri atas sistem-sistem yang lebih terbatas (Verhaar, 1999:401). Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina lain. Jadi pronomina dalam penelitian ini merupakan pronomina penunjuk. Khususnya pronomina penunjuk tempat. Pronomina penunjuk dibagi menjadi dua jenis yaitu pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat.

Thania (dalam Tadjudin 2013: 97) berpendapat, sebagai istilah tata bahasa, kata ganti tunjuk (dalam ilmu disebut pronomina deiksis) adalah jenis kata yang maknanya merujuk pada tempat, arah, dan cara dilihat dan posisi penutur. Alwi, dkk. (2010) mengatakan bahwa pronomina demonstratif adalah kata ganti yang menunjukkan adanya suatu benda. Puspa (dalam Muslich 2010: 78--79) menyatakan bahwa setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain disebut pronomina (kata ganti). Pronomina petunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu, (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) Pronomina penunjuk ikhwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata penunjuk *ini* mengacu pada arah yang tidak jauh dari si pembicara. kata penunjuk *itu* mengacu pada jarak atau arah yang tidak jauh dari si pendengar. Kata penunjuk *anu* biasanya digunakan oleh si pembicara ketika ia tidak mengetahui dengan jelas apa yang ia ingin katakan

seperti contoh kalimat berikut *tadi saya lupa membeli anu- sesuatu yang digunakan untuk memotong sayur* atau *kalimat saya baru ulang dari anu- pulang dari pegadaian*.

Menurut Keraf dalam Hasrul (2007:20) pronomina penunjuk lokatif adalah kata ganti penunjuk yang memberi penjelasan atas berlangsungnya suatu peristiwa atau perbuatan dalam suatu ruang seperti : *di sini, di sana, di kemari, ke sana, di situ, di rumah dan sebagainya* Karena menunjukkan lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini, di/ke dari situ, di/ke/dari sana* (dalam Alwi, dkk.,2010:17).

Metode

Data dalam penelitian ini adalah pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Bima Desa Tonda kecamatan Madapangga kabupaten Bima. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui informan penutur bahasa Bima dialek Tonda kecamatan Madapangga, kabupaten Bima. Informan adalah orang yang memberikan keterangan atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian Adriana (Moeliono, 1995:378). Teknik Data yang dikumpulkan berupa wujud pronomina penunjuk tempat. Data penelitian ini merupakan data lisan yang tuturkan langsung penutur desa Tonda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode simak, metode wawancara, dan metode intropeksi. Metode simak digunakan untuk mengetahui wujud atau bentuk pronomina penunjuk tempat dengan cara menyimak pembicaraan oleh penutur Desa Tonda. Metode simak ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, metode simak libat cakap, dan metode bebas libat cakap. Metode simak libat cakap sipeneliti kut terlibat langsung dalam suatu percakapan sedangkan metode simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak pembicaraan penutur tanpa terlibat langsung dalam suatu percakapan. Metode wawancara sama dengan metode simak digunakan untuk mengetahui wujud (PPT) Pronomina Penunjuk Tempat hanya saja metode wawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada penutur terkait suatu yang ingin diteliti. Sedangkan metode intropeksi menggunakan intuisi kebahasaannya sendiri untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *padan intralingual*. Metode padan intralingual ini digunakan untuk menghubungkan bandingkan dua bahasa yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan bandingkan antara bahasa Bima dengan bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan identifikasi yang ada ditemukan tiga bentuk Pronomina penunjuk tempat dan bentuk pronomina penunjuk tempat penanda partikel *re* dan *ku*, serta ditemukan tiga perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat, yaitu perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat dan penanda preposisi dalam bahasa Bima Desa Tonda Kecamatan Madapangga yang berdistribusi. Berikut disajikan pemakaian pronomina penunjuk tempat (PPT)

- (a) *ta ake wii kai ba nahu buku* 'buku saya simpan di sini'
- (b) *ta ede weha kai oi nono* 'ambil air minumannya di situ'.
- (c) *ta aka ana mbee nahu* 'anak kambing saya di sana'

Pada data (a) – (c) menunjukkan adanya pronomina lokatif. Pada contoh (a), pembicara menggunakan bentuk pronomina *ta ake* ‘di sini’ karena jarak antara objek yang dituju dekat dengan si pembicara. Pada data (b) pembicara menggunakan bentuk pronomina *ta ede* ‘di situ’ karena jarak antara objek yang dimaksud sedikit lebih jauh dari si pembicara namun masih bisa dijangkau oleh si pembicara. Pada data (c), *ta aka* digunakan ‘di sana’ untuk menjelaskan bahwa jarak antara anak kambing dengan si pembicara jauh dan tidak bisa dijangkau oleh si pembicara.

Berikut disajikan bentuk pronomina penunjuk tempat penanda partikel *re* dan *ku*.

- (d) *Wii kamoci pingga ma barurea ta ede re.*
‘Simpan bereskan piring yang berantakan di situ’
‘rapih piring yang berantakan di situ’.
- (e) *Nahu ta ake ku.* ‘saya di sini. ‘Saya di sini’.

Data (d) pada pronomina penunjuk tempat menunjukkan adanya partikel *re* yang mengaskan benda yang dimaksud berada sedikit jauh dari pembicara. Data (e) menunjukkan adanya partikel *ku* yang mengaskan bahwa si pembicara berada di tempat asalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partikel *ku* dan *re* sama menegaskan suatu tempat yang dituju atau yang maksudkan. Akan tetapi, antara partikel *ku* dan *re* memiliki perbedaan. Keduanya bisa dibedakan dari segi struktur kalimat yang digunakan atau tekanan nada bicara serta norma kesopanan. Berdasarkan norma kesopanan partikel *re* dalam bahasa Bima tidak begitu sopan sedangkan partikel *ku* dalam bahasa Bima merupakan kata yang sopan.

Perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (f) *Ta ake wii kai ba nahu buku* ‘Bukunya saya simpan di sini.
- (g) *Wii mbalipu ta ake Honda pea de* ‘Simpan kembali di sini motornya nanti’
- (h) *Weha sai japu nahu ta ake* ‘jemput saya di sini’

Pada data (f), - (h), bentuk pronomina *ta ake* menunjukkan adanya distribusi *Li uta ede makento* ‘jangan lagi membeli ikan di situ’ Pada data (f) bentuk pronomina penunjuk tempat *ta ake* ‘di sini’ ditempatkan pada awal kalimat. Pada data (f) setelah kata *ta ake* diikuti oleh kata *wii kai* ‘simpan’ yang berfungsi sebagai predikat. Pada Data (f) bentuk pronomina penunjuk tempat *ta ake* ‘di sini’ di tempatkan di tengah kalimat. Pada data (g) sebelum bentuk pronomina *ta ake* ‘di sini’ terdapat kata *wii* ‘simpan’ yang berfungsi sebagai predikat. Pada data (h) pronomina penunjuk *ta ake* ‘di sini’ ditempatkan pada akhir kalimat. Pada data (f) sebelum pronomina penunjuk *ta ake* ‘di sini’ terdapat kata *nahu* ‘saya’ yang berfungsi sebagai subjek.

- (i) *Te ede wii kai nahu basko* ‘saya menyimpan baskom di situ’
- (j) *Aina du weli uta ta ede ma kento* ‘jangan lagi membeli ikan di situ’
- (k) *Nggomi kidipu ta ede* ‘kamu berdirilah di situ’

Pada data (i) – (j), bentuk pronomina *ta ede* menunjukkan adanya distribusi. Data a pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta ake* ‘di sini’ di tempatkan pada awal alimat. Pada data (i) setelah pronomina penunjuk tempat *ta ede* ‘di situ’ terdapat kata *nahu s* ‘saya’ yang berfungsi sebagai subjek. Data (j) pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta ede* ‘di situ’ di tempatkan pada tengah kalimat. Pada data (j) sebelum pronomina penunjuk tempat *ta ede* ‘di situ’ terdapat kata *uta* ‘ikan’ yang berfungsi sebagai objek. Pada data (k) pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta edei* ‘di situ’ terdapat kata *kidipu* ‘berdirilah’ yang berfungsi sebagai predikat.

- (l) *Ta aka ana mbee nahu* ‘anak kambing saya di sana’
- (m) *Mai ta lao ta aka pea sambia ndai* ‘ayo pergi di sana nanti sore’
- (n) *mai ta lao ndiha ta aka* ayo pergi jalan-jalan di sana’

Pada data (l) – (n) pada bentuk pronomina *ta aka* ‘di sana’ menunjukkan adanya distribusi. Pada data (l) bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ di tempatkan pada awal kalimat. Pada data (l) setelah bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ di ikuti oleh kata *ana* ‘anak’ yang berfungsi sebagai subjek. Pada data (m) pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ di tempatkan pada tengah kalimat. Pada data (m) sebelum bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ terdapat kata *lao* ‘pergi’ yang berfungsi sebagai predikat. Pada data (n) pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ di tempatkan pada akhir kalimat. Pada data (n) sebelum bentuk pronomina penunjuk tempat *ta aka* ‘di sana’ terdapat kata *lao* ‘pergi’ yang berfungsi sebagai predikat.

- (o) *Ta ede re weha kaiku piti* ‘di situ saya ambil uang’
- (p) *Aina lao ta ede* ‘jangan pergilah ke situ’
- (q) *Nahu boupra poku ku ta aka* ‘saya baru tiba dari sana’

Data (o) merupakan prilaku sintaksi yang berfungsi sebagai proposisi di. Data (o) *ta* ‘di’ pada bentuk pronomina penunjuk tempat *ta ede* ‘di situ’ diartikan sebagai di. Diartikan sebagai di karena setelahnya terdapat kata *weha* ‘ambil’. Preposisi Pada data (o) digunakan untuk menunjuk arah yang akan dituju karena dihubungkan dengan kata situ. Pada data (p) merupakan prilaku sintaksi yang berfungsi sebagai proposisi ke. Pada data (p) *ta* ‘ke’ pada bentuk *ta ede* ‘ke situ’ diartikan sebagai ke. Diartikan sebagai ke situ karena terdapat antaseden *lao* ‘pergi’. Preposisi ke pada data (p) digunakan untuk menunjuk suatu arah yang akan dituju. Data c merupakan prilaku sintaksi yang berfungsi sebagai proposisi dari. Pada data (q) *ta* ‘dari’ pada bentuk *ta aka* ‘dari sana’ diartikan sebagai karena

terdapat antaseden *poku* 'kembali'. Pada data (q) digunakan untuk menunjuk suatu arah sebelumnya.

Adapun perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat penanda preposisi *ke* dan *dari* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (r) *Ta ake mpa'a wali kai ma kento* 'main lagi ke sini kapan-kapan'
ke sini main lagi lain kali'
- (s) *Aina lao ta ede* 'jangan pergih ke situ'

Data (r) dan (s) merupakan perilaku sintaksi yang berfungsi sebagai proposisi ke. Pada data (r) *ta* 'ke' pada bentuk *ta ake* 'ke sini' diartikan sebagai ke. Diartikan sebagai ke karena terdapat antaseden *mpa'a* 'main'. Preposisi ke pada data (r) digunakan untuk menunjuk suatu arah yang akan dituju. Data b *ta* 'ke' pada bentuk *ta ede* 'ke situ' diartikan sebagai ke. Diartikan sebagai ke situ karena terdapat antaseden *lao* 'pergi'. Preposisi *ke* Pada data (s) digunakan untuk menunjuk suatu arah yang akan dituju.

Penggunaan preposisi dinamis *dari* dapat dikemukakan contohnya pada data berikut.

- (t) *Lao peso pu wekimu ta ake* 'kamu pergi dari sini (pergi
menghindar darimu dari sini)'
- (u) *Boupra poku ku ta aka* 'saya baru kembali dari sana (saya baru
tiba dari sana).

Data (t) dan (u) merupakan perilaku sintaksi yang berfungsi sebagai proposisi dari. Pada data (t) *ta* 'dari' pada bentuk *ta ede* 'dari situ' diartikan sebagai *dari* karena terdapat antaseden *peso pu wekimu* 'kamu pergi'. Preposisi Pada data (t) digunakan untuk menunjuk suatu arah sebelumnya. Pada data (u) *ta* 'dari' pada bentuk *ta aka* 'dari sana' diartikan sebagai *dari* karena terdapat antaseden *poku* 'kembali'. Preposisi Pada data (u) digunakan untuk menunjuk suatu arah sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ditarik kesimpulan bahwa perilaku sintaksis yang berfungsi sebagai preposisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *di*, *ke*, dan *dari*. Hal tersebut dilihat dari antaseden yang ada. Preposisi *di* digunakan untuk menunjuk arah asal, preposisi *ke* digunakan untuk mengarah arah yang akan dituju, dan preposisi *dari* digunakan untuk mengarah ke arah sebelum.

Penutup

Berdasarkan deksripsi diatas ditemukan adanya tiga bentuk pronomina penunjuk tempat (PPT) yaitu *ta ake* 'di sini', *ta ede* 'di situ', dan *ta aka* 'di sana'. seraf ditemukannya bentuk pronomian penunjuk tempat bahasa Bima Desa Tonda Kecamatan Madapangga dengan penanda partikel *re* dan *ku*. Jika dilihat dari segi perilaku sintaksis sebagai distribusi, ditemukan tiga distribusi dalam penggunaan kalimat yaitu, distribusi awal kalimat, distribusi tengah kalimat, dan distribusi akhir kalimat. Sedangkan dilihat dari perilaku sintaksis yang berfungsi preposisi ditemukan tiga preposisi yaitu preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Hal tersebut dapat

terlihat dari antaseden sebelum ataupun sesudah bentuk pronomina penunjuk tempat.

Daftar Pustaka

- Adriana; Gusneti; dan Syofiani. 2015. Pronomina Bahasa Mentawai Di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Universitas Bung Hatta. *Bastra*. Vol 4. No. 1
- Alwi, Hasan; Dardjowidjojo; Lapoliwa; dan Moeliono, Anton, M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arrozi, Pahrudin; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Sistem Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak; Kajian Antrolonguistik. *Mabasan*. Vol. 14. No. 1
- Burhanuddin, dkk. 2020. Satuan Lingual (ka) dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Universitas Mataram. *Mabasan*. Vol 14. No.2
- Burhanuddin. 2019. Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. *Mabasan*. Volume 15. Nomor 1
- Hasrul. 2016, Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki. *Junal Bastra*. Volume 1, Nomor.2.
- Hilman, Aryana; Burhanuddin; dan Saharudin. 2021. Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosso; Kajian Etnolinguistik. Mataram. *Mabasan*.
- Jafar, Syamsinas. 2007. Bentuk, Fungsi, dan Makna Istilah Keekerabatan Dalam Bahasa Bima. Mataram. *Linguistika Kultural*. Vol. 1. No. 2.
- Karmila, Yuri; Taib Rostina; dan Iqbal Muhamad. 2017, Pronomina Bahasa Devayan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa jurusan PBSI*. Vol 2. No. 2
- Muhidin, Rahmad. 2020. Pronomina Bahasa Komerling. Palembang. *Kibas Cendrawasi*. Vol 17. No 1.
- Puspa, Ririana. 2018. Pronomina Persona Dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona Dalam Bahasa Blambangan. Jawa Timur. *Metalingua*, Volume: 16, Nomor 2.
- Thania; Dahlan; Asnawi. 2017, Pronomina Bahasa Melayu Dalam Film Nujum Pak Belakang, Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*., Volume 5. Nomor 1.
- Verhaar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.